

## **Pesan Moral sebagai Nilai Pedagogis dalam Sastra Setengah Lisan Sawer Penganten (Pendekatan Folklorologi)**

**Noor Komari Pratiwi<sup>1)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

**Yunita Endra Megiati<sup>2)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

noorkomaripratiwi01@gmail.com<sup>1\*)</sup>, yunitaendra@gmail.com<sup>2)</sup>

---

### **Abstract**

*This study aims to describe the moral message as a pedagogical value in the semi-oral literary work sawer penganten which is relevant to be taught to students. Using a qualitative method, this study analyzes sawer penganten, an oral poem in Sundanese culture performed in a wedding procession, with a folklorological approach to understand the involvement of cultural elements in people's lives that show principles, norms, and beliefs. The results show three types of moral messages in sawer penganten: messages for human relationships with God, messages for married couples in facing domestic life, and messages for married couples in social life. Sawer penganten is not only a tradition but also a medium for conveying moral, religious, and educational values. These values are important to apply in the learning process to shape students' character, while preserving cultural traditions.*

**Keywords:** *Sawer Penganten, Semi-Oral Literature, Folklorology.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pesan moral sebagai nilai pedagogis dalam karya sastra setengah lisan *sawer penganten* yang relevan untuk diajarkan kepada peserta didik. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis *sawer penganten*, puisi lisan dalam budaya Sunda yang ditampilkan dalam prosesi pernikahan, dengan pendekatan folklorologi untuk memahami keterlibatan unsur budaya dalam kehidupan Masyarakat yang menunjukkan prinsip, norma, dan kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis pesan moral dalam *sawer penganten*: pesan untuk hubungan manusia dengan Tuhan, pesan bagi pasangan suami istri dalam menghadapi kehidupan rumah tangga, dan pesan bagi pasangan suami istri dalam kehidupan bermasyarakat. *Sawer penganten* tidak hanya merupakan tradisi tetapi juga media penyampai nilai moral, agama, dan pendidikan. Nilai-nilai ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa, sekaligus melestarikan tradisi budaya.

**Kata Kunci:** *Sawer Penganten, Sastra Setengah Lisan, Folklorologi.*

---

## **PENDAHULUAN**

Sastra lisan merupakan ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita yang diceritakan secara lisan, yang sangat dijaga oleh

---

masyarakat setempat di berbagai daerah. Warisan budaya ini sangat penting untuk dilestarikan karena memiliki nilai-nilai penting yang dapat digunakan sebagai landasan untuk karya sastra baru. Sastra lisan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai masyarakatnya dalam bahasa yang diucapkan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan bahasa lokal. Agar kekayaan budaya ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya, sangat penting untuk melindungi sastra lisan (Nasution et al., 2022).

Berbagai bentuk ekspresi budaya seperti cerita rakyat, mitos, legenda, dan adat istiadat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu kota di Jawa Barat, Tasikmalaya memiliki banyak tradisi lisan yang mencerminkan identitas budaya masyarakatnya. Tradisi lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi untuk memperkuat norma sosial. Naskah Amanat Galunggung, Tradisi Sawer, Ambu Hawuk, dan Dongeng Ki Rangga Gading adalah beberapa tradisi lisan yang populer di Tasikmalaya (Pertiwi et al., 2024).

Sawer penganten, merupakan bagian dari upacara pernikahan adat Sunda, adalah salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai budaya tinggi di masyarakat Sunda. Sawer penganten termasuk ke dalam sastra lisan yang termasuk ke dalam folklor (Rusyana, 1988). Salah satu jenis folklor adalah folklor setengah lisan. Menurut Burvand, folklor setengah lisan termasuk kepercayaan, permainan, teater, tari, adat istiadat, upacara, dan persedekahan rakyat (Muslihah & Dewi, 2020). Ini sejalan dengan pendapat Dananjaja bahwa folklor setengah lisan adalah folklor yang terdiri dari campuran unsur lisan dan bukan lisan (Machfud et al., 2022). Hal ini berarti folklor setengah lisan merupakan sastra lisan yang diikuti bentuk fisiknya, seperti kepercayaan (takhayul, adat kebiasaan, upacara adat) atau pertunjukkan (tarian, pesta, dan teater rakyat).

Hal tersebut sejalan dengan teori Rusyana yang menyatakan bahwa kepercayaan dan takhayul rakyat, permainan dan hiburan rakyat, drama rakyat, tarian rakyat, upacara adat, dan pesta adalah semua contoh folklor setengah lisan. Elemen-elemen ini telah ada sejak lama dan memiliki nilai-nilai kebudayaan dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa sawer penganten termasuk dalam jenis folklor setengah lisan. Folklor sebagai kebudayaan tradisional diwariskan secara turun temurun dan dimiliki oleh sekelompok orang tertentu. Folklor digunakan sebagai media komunikasi budaya yang berharga untuk menyebarkan pesan, saran, pendidikan, dan kontrol sosial yang bermanfaat. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara menyeluruh pesan moral dan nilai pedagogis dari folklor setengah lisan sawer penganten.

Penelitian ini menggunakan kajian folklorologi untuk mengetahui pesan moral sebagai nilai pedagogis yang bisa diajarkan kepada peserta didik dari karya sastra setengah lisan sawer penganten. Alan Dundes, seorang folkloris terkemuka menekankan betapa pentingnya folklor sebagai pembawa pesan dan nilai-nilai budaya. Folklor dinilai tidak sekadar hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, agama, dan pendidikan kepada masyarakat (Zumwalt, 2017). Penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kita

tentang tradisi sawer penganten, tetapi juga akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk melestarikan budaya Sunda dan mengajarkan moral kepada generasi muda.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas folklor Nyai Sabirah dari Desa Bakaran, Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini menggambarkan peran besar folklor Nyai Sabirah dalam pembentukan identitas budaya dan sosial masyarakat Bakaran, serta menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan folklor sebagai warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan historis (Karim et al., 2023). Hasil penelitian lain menyoroti bahwa nilai tradisi lisan Sumatera Selatan sebagai warisan budaya yang berharga untuk penelitian sejarah (RWD et al., 2018).

Selanjutnya, disebutkan dalam penelitian lain bahwa masyarakat nusantara, termasuk Wakatobi, mengembangkan nilai-nilai kehidupan melalui media lisan yang ditransmisikan turun-temurun sebelum berkembangnya tradisi aksara. Dalam cerita dan nyanyian rakyat (folklor), nilai-nilai produktif dan sikap hidup positif dimasukkan sehingga mudah diingat dan membekas sebagai sikap hidup. Sebagai bagian dari folklor Wakatobi, tula-tula dan kabanti berguna untuk berkomunikasi, menjaga, dan membangun nilai moral, serta memberikan pengetahuan tentang berbagai hal. Folklor tula-tula Bungo dan kabanti Kua-kua Ina Maladu membantu perkembangan kognitif anak-anak dengan memberikan informasi yang membantu mereka memahami fakta dan fenomena alam dan sosial. Sebagai makhluk Tuhan yang membutuhkan penghormatan dan pemeliharaan, cerita Bungo mengajarkan moral dan kepedulian terhadap alam. Pilihan kata yang digunakan dalam syair lagu kabanti menunjukkan penghargaan terhadap semesta (Alifuddin et al., 2022).

Banyak generasi muda sekarang tidak memahami dan menghargai prinsip-prinsip yang terkandung dalam tradisi lisan sawer penganten. Sementara itu, Vansina (2006) menyoroti pentingnya memelihara tradisi lisan sebagai bukti lisan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pesan moral dari sawer penganten dalam masyarakat Sunda sebagai nilai pedagogis yang bisa diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik di zaman modern.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan untuk melihat dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen atau teknik kepustakaan. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah syair sawer penganten yang merupakan karya sastra setengah lisan.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik analisis data yang dilakukan untuk menginterpretasikan makna teks dengan menggunakan pendekatan yang relevan, sah, dapat dipercaya (Krippendorff, 2019). Analisis isi yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah dengan pendekatan folklorologi. Folklorologi adalah bidang ilmu yang menyelidiki folklor dan berkonsentrasi pada bagaimana komponen budaya ini terlibat dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan norma sosial, prinsip, dan kepercayaan (Dorson, 1982; Dundes, 1965; Fine, 1994). Kajian folklorologi dilakukan untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur budaya yang mengandung pesan-pesan moral dalam sastra setengah lisan sawer penganten dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Menurut Nurgiyantoro (2015), pesan moral terdiri atas tiga cakupan, yaitu pesan moral untuk hubungan antara manusia dan Yang Maha Kuasa, pesan moral untuk diri sendiri, dan pesan moral untuk hubungan antara manusia dan manusia lain. Dalam konteks penelitian ini, berarti pesan moral yang terkandung dalam syair sawer penganten adalah hubungan antara pasangan pengantin dan Tuhan, hubungan antara suami dan istri sebagai pasangan dalam rumah tangga, dan hubungan pasangan suami istri dengan masyarakat dalam kehidupan sosial. Dengan menggunakan pendekatan folklorologi, berikut adalah hasil analisis pesan moral yang ada dalam syair sawer penganten berdasarkan tiga cakupan tersebut.

#### **1. *Pesan Moral untuk Hubungan antara Pasangan Pengantin dan Tuhan***

Pesan moral yang berisi nilai keagamaan yang dibutuhkan sebagai tuntunan hidup bagi pasangan pengantin dalam rumah tangga tergambar dalam syair sawer penganten berikut ini.

- |   |  |
|---|--|
| <p>1) <i>Ku Bismillah dikawitan</i><br/><i>Mugi Gusti ngarohmatan</i><br/><i>Maksud abdi nasehatan</i><br/><i>Ka nu eukeur pangantenan</i><br/>Terjemahan:<br/>Dengan <i>bismillah</i> dimulai<br/>Semoga Allah memberikan rahmat<br/>Maksud saya menasihati<br/>Kepada yang sedang menjadi<br/>pengantin</p>       | <p>4) <i>Sering tobat ka Pangeran</i><br/><i>Ulah menta ka nu lian</i><br/><i>Misalnya menta ka setan</i><br/><i>Nu mawa kana jahanam</i><br/>Terjemahan:<br/>Sering-seringlah bertaubat kepada Allah<br/>SWT<br/>Janganlah minta ke selain Allah<br/>Misalnya, minta kepada setan<br/>Yang akan membawa ke neraka Jahanam</p> |
| <p>2) <i>Sujud ka Allah sing nyaan</i><br/><i>Ulah salah lalampahan</i><br/><i>Tong loba nu dipikiran</i><br/><i>Pasrah bae ka Pangeran</i><br/>Terjemahan:<br/>Sujudlah kepada Allah dengan Ikhlas<br/>Jangan salah mengambil tindakan<br/>Jangan banyak yang dipikirkan<br/>Berserah dirilah kepada Allah SWT</p> | <p>5) <i>Kudu nurut kana Qur'an</i><br/><i>Nu pasti moal nyalahan</i><br/><i>Sabab kalam Allah pisan</i><br/><i>Anuh pinuh kaberkahan</i><br/>Terjemahan:<br/>Harus mengikuti petunjuk Alquran<br/>Yang pasti tidak akan salah<br/>Sebab merupakan kalam Ilahi<br/>Yang penuh dengan berkah</p>                                |

3) *Turutkeun parentah nabi*  
*Utusan Robbul Izzati*  
*Ulah pisan arek lali*  
*Mun hayang rido Ilahi*  
Terjemahan:  
Ikutilah perintah Nabi  
Utusan *Robbul Izzati*  
Jangan sampai lupa  
Jika ingin rida Ilahi

6) *Masih inget kana maot*  
*Beurang peuting ulah lepot*  
*Ngaos tasbeh jeung solawat*  
*Nu nguntungkeun di akherat*  
Terjemahan:  
Harus ingat bakal mati  
Siang malam jangan sampai lupa  
Membaca tasbih dan sholawat  
Yang akan menguntungkan di akhirat

Dari keenam bait tersebut, terungkap pesan moral yang berkaitan dengan tema ketuhanan atau keagamaan. Bait-bait tersebut berisi nilai moral mengenai keimanan dan ketakwaan kepada Yang Maha Kuasa. Nilai moral mengajarkan manusia bahwa hidup bergantung pada Sang Maha Kuasa dan dalam menjalankan hidup, khususnya dalam hidup berumah tangga, manusia harus sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Mangunwijaya, karya sastra ada karena tujuan keagamaan (Burhanudin, 2017). Dinyatakan bahwa religius adalah titik awal setiap karya sastra. Nilai religius mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmat sastra (Kosasih, 2023). Nilai adalah sebuah konsep mengenai sesuatu yang berharga. Selanjutnya, kata agama bisa diartikan sebagai religius dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam konteks pesan moral dalam nilai keagamaan untuk hubungan antara manusia dan Tuhan, karya sastra setengah lisan yang dianalisis dalam penelitian ini menekankan prinsip-prinsip moral seperti iman, pengabdian kepada Sang Pencipta, dan kepatuhan terhadap ajaran agama dalam kehidupan manusia. Ketaatan kepada Tuhan atau nilai-nilai agama terdiri dari prinsip-prinsip yang berkaitan dengan agama, keyakinan individu dan reaksi mereka terhadap prinsip-prinsip tersebut, serta tindakan manusia yang menunjukkan kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut mengatur dan mengawasi tindakan individu dan kelompok. Nilai keagamaan juga menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan masalah.

Karya sastra dapat diuraikan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penikmat sastra akan merasa terpengaruh oleh sudut pandang spiritual atau emosional dari karya sastra (Pasaribu et al., 2023). Oleh karena itu, nilai religius sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, terutama karena mereka berfungsi sebagai dasar dan pedoman untuk pembentukan karakter siswa (Madjid, 2000).

## **2. *Pesan Moral untuk Hubungan antara Suami dan Istri***

Pesan moral yang ditujukan untuk diri pasangan pengantin sendiri berisi petuah-petuah dari orang tua kepada anak mereka yang baru saja sah sebagai pasangan suami dan istri. Petuah ini diberikan sebagai bekal bagi pengantin baru dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Petuah-petuah berisi pesan moral bagi pasangan suami istri tertuang dalam syair sawer penganten berikut ini.

1) *Nyai eulis buah ati*  
*Ka salaki masing bakti*  
*Sababna jadi gaganti*

10) *Saterusna ka si ujang*  
*Sing nyaah ka pamajikan*  
*Ulah arek laku curang*

- Bapa euis nu sajati*  
Terjemahan:  
Eneng cantik buah hati  
Ke suami harus bakti  
Sebabnya jadi pengganti  
Bapak eneng yang sejati
- 2) *Kudu hormat ka salaki*  
*Kade pisan ulah lali*  
*Ka salaki goreng sangki*  
*Kade kudu ati-ati*  
Terjemahan:  
Harus hormat ke suami  
Janganlah sampai lupa  
Ke suami buruk sangka  
Awas harus hati-hati
- 3) *Turut kabeh parentahna*  
*Ulah pisan dibantahna*  
*Anging lamun parentahna*  
*Teu akur jeung agama*  
Terjemahan:  
Ikuti semua perintahnya  
Jangan sekali dibantah  
Kecuali jika perintahnya  
Tidak sesuai dengan agama
- 4) *Jauhan sifat takabur*  
*Ulah pisan rek teu jujur*  
*Akur jeung batur salembur*  
*Komo jeung batur sakasur*  
Terjemahan:  
Hindari sifat takabur  
Jangan sekali berniat tidak jujur  
Baik dengan teman sekampung  
Lebih-lebih dengan teman sekasur
- 5) *Lamun euis arek indit*  
*Ka salaki kedah pamit*  
*Ulah waka gancang indit*  
*Bisi matak jadi rujit*  
Terjemahan:  
Jika Eneng mau bepergian  
Ke suami harus minta izin  
Jangan buru-buru pergi  
Takut akibatnya menjadi rumit  
dan ruwet
- 6) *Mun salaki teu panuju*  
*Ulah pisan sok diganggu*  
*Sabab balukarna tangtu*  
*Piring gelas diaradu*  
Terjemahan:
- Anu mawa kana sumbang*  
Terjemahan:  
Selanjutnya, untuk si abang  
Harus mencintai istri tersayang  
Tidak boleh berlaku curang  
Yang akan membawa petaka
- 11) *Lamun ngambek pamajikan*  
*Ulah tuluy dihabekan*  
*Tapi coba dileuleusan*  
*Nasehatan ku omongan*  
Terjemahan:  
Jika memarahi istri  
Jangan sampai terus dipukul  
Tapi, coba dengan lemah lembut  
Nasihati dengan kalimat yang santun
- 12) *Kuduna sering ngelehan*  
*Sing nyaah ka pamajikan*  
*Ti isuk dugi ka siang*  
*Ka salaki ngawulaan*  
Terjemahan:  
Sebaiknya, suami banyak mengalah  
Harus sayang sama istri  
Dari pagi hingga siang  
Kepada suami selalu mengabdikan
- 13) *Lamun arek nyanyabaan*  
*Ka bojo kedah pamitan*  
*Ulah kawas kayam pisan*  
*Keluar henteu pamitan*  
Terjemahan:  
Jika akan bepergian  
Kepada istri harus pamitan  
Jangan seperti ayam  
Keluar masuk kandang tidak pamitan
- 14) *Lamun pamajikan ngadu*  
*Ngomongkeun anu can tangtu*  
*Ku urang ulah digugu*  
*Anggur nasehat sing timu*  
Terjemahan:  
Jika istri mengadu hal-hal yang tidak  
baik  
Membicarakan hal yang belum tentu  
benar  
Oleh suami jangan terlalu dipikirkan  
Malah, berilah nasihat agar istri  
mengerti
- 15) *Biwir teh kudu dijaga*  
*Ucapan dipikir heula*  
*Ulah gampang nya nyarita*  
*Nurutkeun napsu angkara*  
Terjemahan:

- Jika suami tidak setuju  
Jangan sekali dilanggar  
Sebab akibatnya tentu  
Piring dan gelas beterbangan
- 7) *Mun salaki teh di imah*  
*Ulah kalur ti imah*  
*Anggur di imah sing betah*  
*Supaya euis barokah*  
Terjemahan:  
Jika suami berada di rumah  
Eneng jangan keluar dari rumah  
Diam saja di rumah dengan santai  
Agar hidup eneng berkah
- 8) *Anggur ngado' akeun bae*  
*Milik salaki sing sae*  
*Sing bisa mere jeung make*  
*Sanajan bari teu gede*  
Terjemahan:  
Bahkan, berdoa saja  
Rezeki suami semoga bagus  
Dia bisa ngasih rezeki dan  
pakaian  
Walaupun jumlahnya tidak  
seberapa
- 9) *Lamun salaki salah*  
*Nasehatan bari nyaah*  
*Ulah barijeung amarah*  
*Akhirna matak teu genah*  
Terjemahan:  
Jika suami berbuat salah  
Nasihatilah dengan perasaan cinta  
Tidak boleh sambil marah  
Akhirnya menjadi tidak harmonis
- Bibir kita harus terus dijaga  
Kalimat yang diucapkan harus dipikir  
dulu  
Jangan mudah mengeluarkan kata-kata  
Mengikuti nafsu angkara murka
- 16) *Ujang nyai*  
*Hidup urang kudu rukun*  
*Silih bela silih junjung*  
*Tong boga rasa adigung*  
*Akhirna matak kaduhung*  
Terjemahan:  
Abang, Eneng  
Hidup kalian harus rukun  
Saling bela saling junjung  
Jangan sampai merasa hebat  
Akhirnya, menjadi menyesal
- 17) *Lamun urang silih bentur*  
*Jeung caroge henteu akur*  
*Matak mawa pondok umur*  
*Rumah tangga jadi ancur*  
Terjemahan:  
Jika kalian saling menyalahkan  
Dengan suami tidak sejalan  
Berakibat pendek umur  
Rumah tangga jadi hancur
- 18) *Ulah sok dek ngabohong*  
*Ngalobakeun omong kosong*  
*Sabab ku Allah dibendon*  
*Lampah kitu siga goong*  
Terjemahan:  
Jangan suka bicara bohong  
Memperbanyak omongan kosong  
Sebab oleh Allah dibenci  
Kelakuan seperti itu seperti gong

Pesan yang terkandung dalam syair sawer penganten sebagai nilai moral untuk diri sendiri di sini maksudnya adalah petuah-petuah yang diberikan oleh juru sawer sebagai perwakilan orang tua kepada diri pasangan pengantin itu sendiri, yaitu pasangan suami dan istri yang baru saja melangsungkan pernikahan.

Tujuan utama perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, seperti yang dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, yang menyatakan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa." Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan spiritual dan material, suami istri harus saling membantu untuk mengembangkan karakter diri (Kusmayadi, 2018).

### **3. *Pesan Moral untuk Hubungan antara Pasangan Pengantin dan Orang Lain***

Pesan moral yang ditujukan untuk pasangan pengantin dalam kehidupan bersosial dengan orang lain menunjukkan betapa pentingnya moral dalam kehidupan sosial. Petuah-petuah berisi pesan moral bagi pasangan suami dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat tertuang dalam syair sawer penganten berikut ini.

- 1) *Ka tatangga ati-ati  
Ngobrolna leuwih ti misti  
Ngagorengkeun ka salaki  
Ku Gusti dilarang pasti*  
Terjemahan:  
Dengan tetangga harus baik-baik  
Bercerita melebihi kepatutan  
Menjelek-jelekkan suami  
Hal seperti itu pasti Allah  
melarangnya
- 2) *Ari wawuhana mah kudu  
Jeung tatangga silih bantu  
Henteu kenging jadi satru  
Ulah nurut hawa nafsu*  
Terjemahan:  
Harus bergaul dengan tetangga  
Dengan tetangga harus saling  
membantu  
Tidak boleh saling menjelekkan  
Jangan mengikuti hawa nafsu
- 3) *Tapi ulah raket teuing  
Ngobrol kaliwatan teuing  
Nepika poho ka peuting  
Laku kitu henteu ginding*  
Terjemahan:  
Tapi, jangan terlalu dekat  
Bercerita kelewat batas  
Hingga lupa sampai larut malam  
Perbuatan seperti itu sangat tidak  
pantas
- 4) *Bisina salaki benci  
Ngaruntagkeun laki rabi  
Rumah tangga jadi sepi  
Akibat euis teu ngarti*  
Terjemahan:  
Takut suami menjadi tidak senang  
Merusak rumah tangga  
Rumah tangga menjadi sepi  
Akibat eneng tidak memahami
- 5) *Hirup ulah arek sombong  
Kabatur arek bedegong  
Ngahina ka jalma kopong  
Rasa urang pinuh gentong*  
Terjemahan:  
Hidup jangan sampai suka sombong  
Kepada yang lain kurang menghargai  
Menghina kepada orang yang kurang  
pengetahuan  
Karena merasa kita penuh harta dan  
ilmu
- 6) *Ka batur ulah curiga  
Komo bari goreng sangka  
Bari hasud ka tatangga  
Matik ancur rumah tangga*  
Terjemahan:  
Kepada orang lain jangan suka curiga  
Apalagi dibarengi buruk sangka  
Sambil hasud ke tetangga  
Berakibat hancurnya rumah tangga
- 7) *Ulah muja-muja batu  
Bisi ku Alloh disatru  
Muja-muji mah ka ibu  
Ulah pisan ragu-ragu*  
Terjemahan:  
Janganlah memuja- muja batu  
Takut dibenci oleh Allah SWT  
Muja-mujalah kepada ibu  
Jangan sampai ragu- ragu
- 8) *Kitu deui ka bapana  
Anu sadia bekelna  
Anu cape ngahana  
Maraban kulawargana*  
Terjemahan:  
Begitu juga kepada ayah  
Yang menyediakan bekalnya  
Yang capai banting tulang  
Memberi makan keluarganya

Dapat dilihat dari syair sawer penganten di atas, pesan moral yang terkandung dalam sawer pengantin tidak hanya ditujukan untuk hubungan pengantin dan masyarakat, tetapi juga, yang terutama, hubungan pengantin dengan kedua orang tua mereka. Melalui syair sawer penganten, juru sawer mengingatkan pasangan pengantin untuk tetap hormat dan berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyoroti urusan muamalah dalam interaksi sosial yang mengedepankan kebaikan, seperti ajaran berbakti kepada orang tua dan adab bersosialisasi dengan masyarakat (Choirin et al., 2023).

Selain itu, pesan moral yang ditemukan dalam hubungan antara sesama manusia dalam kehidupan bersosial pada syair sawer penganten adalah nilai kepedulian, kekeluargaan, dan bantuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa paling banyak ditemukan nilai sosial mengenai pengabdian, kepedulian, gotong royong, dan kebersamaan. Selanjutnya, penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai sosial ditentukan baik atau buruk oleh kelompok masyarakat. Untuk menentukan apakah itu baik atau buruk, kita harus melakukan pertimbangan dengan melihat apa yang terjadi di kelompok masyarakat (Sulaeman & Hun, 2023).

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti bahwa pentingnya nilai-nilai moral agama, nilai-nilai moral pribadi, dan nilai-nilai moral sosial dalam membimbing perilaku manusia (A. Hermawan et al., 2022; Huwaida, 2022). Nilai moral yang diajarkan menekankan bahwa kehidupan manusia bergantung pada Tuhan, menunjukkan bahwa manusia harus menyelaraskan perilaku dengan prinsip-prinsip agama, terutama dalam kehidupan berumah tangga seperti yang disenandungkan dalam syair sawer penganten. Selanjutnya, ditekankan pula bahwa pesan moral yang ditujukan kepada pasangan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan mereka. Selain itu, sangat penting bagi individu untuk menunjukkan moral yang baik dalam interaksi mereka dengan masyarakat, menunjukkan betapa pentingnya moral dalam kehidupan sosial (Zaky, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar folklor dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai pedagogis kepada siswa di dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini tidak hanya membantu siswa memahami cerita rakyat, tetapi juga membantu mereka membangun karakter mereka melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam folklor (Nopasari et al., 2023).

Hermawan, dalam penelitiannya, menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan etika kepada peserta didik, tetapi juga membangun kebiasaan yang baik sehingga siswa memahami, merasa, dan ingin melakukan hal-hal baik. Pendidikan karakter ini mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan kebijaksanaan moral untuk menangani berbagai tantangan dan masalah. Pendidikan karakter akan menumbuhkan watak, membantu peserta didik memelihara hal-hal baik dan mewujudkan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Jika akhlak karimah tidak diikuti dengan kecerdasan intelektual, ia tidak

akan berguna dan tidak akan mampu mengangkat martabat dan harkat manusia seutuhnya. Karakter atau akhlak karimah harus dibangun, sedangkan sarana diperlukan untuk membangunnya (Hermawan, 2020).

Secara prinsip, folklor yang berkembang dalam ruang kebudayaan umumnya bertujuan untuk menciptakan perspektif tentang kehidupan masyarakat sehingga mereka dapat bertindak dan berpikir secara arif tentang berbagai aspek kehidupan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, folklor bukan hanya cerita atau lagu rakyat yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan (Alifuddin et al., 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pemilihan dan publikasi narasi folklor, terutama dengan fokus pada siswa di sekolah formal. Penelitian ini juga menggarisbawahi fokus strategis pada penggunaan narasi rakyat sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada kaum muda, selaras dengan tujuan nasional, yaitu persatuan dan integritas (Novianti, 2022).

Penelitian yang dilakukan pada cerita rakyat Aceh menyebutkan bahwa literatur didaktik berfokus pada pendidikan dalam bentuk imajinatif atau fiktif, seperti moral, agama, filsafat, dan tema khusus. Data dari cerita rakyat Indonesia, khususnya dari Aceh ini, dianalisis untuk menentukan ekspresi didaktik terkait pendidikan nasional, dimensi budaya, jenis pengetahuan, dan resolusi konflik. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten cerita rakyat dan tujuan pendidikan selaras, serta elemen budaya seperti bahasa, sains, seni, dan agama. Studi ini menunjukkan betapa efektifnya cerita rakyat dalam menyampaikan pesan pendidikan, budaya, dan pengetahuan (Alifuddin et al., 2022).

## SIMPULAN

Karya sastra yang berharga dapat digunakan sebagai sumber pelajaran moral dan etika yang dapat membantu penikmat sastra memperbaiki karakter diri. Semakin berkembangnya zaman dan modernisasi yang pesat, semakin banyak kekhawatiran tentang kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam sastra setengah lisan folklor. Sastra lisan sangat penting untuk dilestarikan karena pengetahuan tentangnya sering kali hanya tersimpan dalam ingatan para orang tua atau sesepuh, yang jumlah mereka terus berkurang. Terlebih lagi, sebagian besar generasi muda saat ini terpapar oleh budaya populer global yang menyebar melalui media massa dan teknologi digital. Akibatnya, mereka sering mengabaikan atau bahkan melupakan tradisi lisan lokal yang kaya akan prinsip moral, sosial, dan spiritual.

Sawer penganten tidak sekadar pertunjukan dalam tradisi budaya Sunda, tetapi juga sebagai media yang berisi nasihat dan petuah penting berlandaskan agama tentang kehidupan berumah tangga dan hubungan sosial. Oleh karena itu, eksistensinya harus selalu dipertahankan dalam upacara pernikahan kontemporer agar rantai transmisi budaya tidak terputus dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak terancam hilang. Untuk menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sangat penting untuk menjaga dan merevitalisasi tradisi ini. Melalui karya sastra setengah lisan ini, para pendidik diharapkan dapat

menerapkan pesan-pesan moral sebagai nilai pedagogis pada proses pembelajaran untuk menumbuhkan karakter peserta didik.

## REFERENSI

- Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik atas Nilai Pedagogi dalam Folklor Orang Wakatobi). *Kandai*, 18(2), 207. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.2599>
- Burhanudin, M. (2017). Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i1.10601>
- Choirin, M., Fajarulloh, S., & Guleng, M. P. (2023). The Da'wah Message in the Film "Tarung Sarung": Faith, Worship, and Moral Behavior. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 6(1), 189–207. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.1742>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Approach (5th ed.)*. SAGE Publications Inc.
- Dorson, R. M. (1982). *Folklore and Folklife*. The University of Chicago Press.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Prentice-Hall.
- Fine, E. C. (1994). *The Folklore Text: From Performance to Print*. Indiana University Press.
- Hermawan, A., Fadillah, R., & Munib, M. (2022). Representation of Moral Education Values In the Poems of Abū al-'Atāhiyah (A Study of Genetic Structuralism). *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/ta.v1i1.17440>
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Sajiem (Southeast Asian Journal of Islamic Education Management)*, 1(2), 200–220. <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>
- Huwaida. (2022). Spiritual Values in Pre-Islamic Arabic Literature. *FITRAH*, 4.
- Karim, A., Raya, M. K. F., Mutholib, A., Kawakip, A. N., Retnanto, A., & Mukroji. (2023). Nyai Sabirah's folklore and sacred local heritage in Central Java. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2198629>
- Kosasih. (2023). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. CV. Yrama Widya.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications Inc.
- Kusmayadi, Y. (2018). Tradisi Sawer Penganten Sunda di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Agastya (Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya)*, 8(2), 127–149. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2470>
- Machfud, M., Sugianti, & Suwadi. (2022). Kepercayaan Sebagian Lisan Masyarakat Desa Kraton ( Kajian Folklor Sebagian Lisan ). *JP-PeBSI: JURNAL PATRIOT PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1(1).
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius*. Paramadina.

- 
- Muslihah, N. N., & Dewi, R. (2020). Kepewarisan Nilai Budaya dalam Mite Silampari Sebagai Folklor Lisan pada Masyarakat. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1247>
- Nasution, F. M., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Tradisi Lisan Sumur Tua Daerah Labuhan Batu Utara. *Pedagogika*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.354>
- Nopasari, D., Rozak, A., & Wiradinata, R. (2023). Digital Folklore Text Teaching Materials Loaded with Educative Values for SMP/MTs Students. *International Journal of Secondary Education*. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20231101.13>
- Novianti, N. (2022). Indonesian Folk Narratives: On the Interstices of National Identity, National Values, and Character Education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16(1), 99–116.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pasaribu, T., Fatmaira, Z., Kaputama, S., Veteran No, J., Binjai Kota, K., Binjai, K., & Utara, S. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education*, 05(02), 5173–5184.
- Pertiwi, A. L., Lintang Pertiwi, A., Ayu, R., Gumilang, R., Murni, W., Sari, W. N., & Astriani, A. S. (2024). Analisis Makna Tradisi Lisan Di Tasikmalaya. 4(1), 152–160. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1068>
- Rusyana, Y. (1988). *Pandangan Hidup Orang Sunda (Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini) Tahap III*. Depdikbud.
- RWD, F., Utama, N. J., & Sinaga, R. (2018). The Oral Tradition as a Source of Learning the Local History of South Sumatera. *Proceedings of the First Indonesian Communication Forum of Teacher Training and Education Faculty Leaders International Conference on Education 2017*.
- Sulaeman, A., & Hun, K. Y. (2023). Value Social and Moral Message Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. *Scholars International Journal of Linguistics and Literature*, 6(03), 182–190. <https://doi.org/10.36348/sijll.2023.v06i03.003>
- Vansina, J. (2006). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.
- Zaky, A. (2023). *The Importance Of Morals In Social Life*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/euk6p>
- Zumwalt, R. L. (2017). “Here is our man”: Dundes Discovered, The Development of the Folklore Program at the University of California, Berkeley. *The Journal of American Folklore*, 130(515), 3–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5406/jamerfolk.130.515.0003>